

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni pertunjukan bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, seni pertunjukan di Indonesia semakin berkembang pula, baik itu seni pertunjukan tradisional maupun seni pertunjukan modern. Seni pertunjukan tradisional adalah seni pertunjukan dimana unsur tradisional atau budaya lokal masih sangat dominan didalamnya, sedangkan seni pertunjukan modern adalah seni pertunjukan yang dianggap lebih maju, misalnya musik band. Istilah seni pertunjukan sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *performance art* yang didefinisikan sebagai seni yang dipertunjukan kepada penonton baik itu seni teater, musik ataupun tari.

Seni pertunjukan memiliki ciri istimewa, bahkan merupakan sosok seni pertunjukan yang sangat lentur dan cair akan sifatnya. Disebut demikian karena lingkungan masyarakat tersebut selalu berada dalam kondisi yang berubah-ubah atau tidak tetap. Hal ini juga berdampak pada perkembangan seni pertunjukan, khususnya seni teater. Teater merupakan seni drama yang merupakan penampilan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan juga nyanyi yang pada bagian tertentu diiringi musik. Di dalamnya terdapat dialog serta acting pemain. Istilah teater berasal dari kata *theatron*, artinya tempat di ketinggian sebagai tempat meletakkan sesajian persembahan bagi para dewa. Kemudian istilah *theatron* berubah menjadi *theatre* (Inggris) atau *theater* (Belanda) yang artinya gedung panggung atau pentas tempat pertunjukan seni drama berlangsung. Kini umumnya pengertian teater dan seni drama sudah berbaur dan keduanya merajuk pada seni berperan diatas pentas.

Teater Tradisional Rakyat adalah teater yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat kecil di kampung atau desa-desa. Lahirnya Teater Tradisional Rakyat ini atas dasar kebutuhan masyarakat tersebut akan hiburan dan juga kebutuhan sebagai sarana untuk melakukan upacara-upacara, baik upacara agama, maupun adat-istiadat. lambat laun dari kebutuhan upacara berubah fungsinya menjadi sarana hiburan saja (Durachman, 2009:)

Ludruk di Jawa Timur merupakan seni atau kesenian tradisional, juga digolongkan sebagai kesenian rakyat setengah lisan yang diekspresikan dalam bentuk gerak dan dimainkan diatas panggung (teater atau sandiwara), seni pertunjukan (drama) tradisional khas Jawa Timur yang mengambil cerita kehidupan rakyat sehari-hari (wong cilik, abangan) seperti tukang becak, peronda, sopir, atau cerita perjuangan dan cerita-cerita lainnya. Didalamnya mengandung unsur gerak, tari, musik, dekor, cerita dan lain-lain ("Ludruk sebagai Teater Sosial", Kasiyanto, 1999:1). Unsur tradisional dalam setiap pertunjukan Ludruk ada pada tarian "ngremo" pada awal pertunjukan, diiringi musik gamelan berirama slendro atau pelog dan lagu jula-juli atau kidungan, serta adanya travesti dalam pemeran ludruk.

Ludruk sebenarnya sudah ada sejak zaman Belanda, anak muda belanda zaman dulu suka sekali menonton pertunjukan ludruk dan tertawa karena kelucuan pemainnya, jumlah peminat ludruk dari tahun ke tahun semakin berkurang sehingga masyarakat cenderung lebih tertarik menonton acara-acara hiburan di televisi swasta daripada menonton ludruk. Kemungkinan hiburan yang lebih menarik dan mudah dijangkau dari media televisi mengakibatkan ludruk di perkotaan sangat sedikit peminatnya. Selain sebagai seni pertunjukan khas Jawa Timur, ludruk mempunyai berbagai fungsi di masyarakat, yaitu cerita yang dipentaskan memiliki banyak nilai moral dan nilai hidup yang baik.

Modernisasi merupakan bagian dari perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan yang terjadi akibat dari modernisasi tergantung dari kebijakan penguasa, bidang mana yang akan diubah dalam modernisasi tersebut. Masyarakat harus siap terhadap perubahan yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi, karena dikehendaki atau tidak setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, terutama sebagai dampak dari modernisasi yang berkembang tanpa batas (Rosana, 2011). Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya (Soekanto, 2007 dalam Martono, 2012). Dalam hal modernisasi ludruk Dhika indra yang ada di Desa Mendogo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

berkaitan dengan adanya hiburan-hiburan kesenian baru lainnya yang lebih menarik, sehingga kesenian ludruk ini menjadi terpinggirkan. Dan juga teknologi atau peralatan yang kurang memadai dan ketinggalan zaman sehingga orang yang menonton terkesan bosan. Adapun kurangnya minat masyarakat terhadap ludruk karena sudah banyak tontonan, hiburan yang lebih menarik.

Terdapat sisi menarik yang membuat peneliti ingin meneliti mengenai kesenian ludruk yang ada di Kabupaten Lamongan tersebut yaitu ludruk ndeso yang mempunyai nama Dhika Indra, ludruk ini termasuk salah satu paguyuban Dhika Indra yang memiliki dua kesenian, yaitu campur sari dan ludruk. Ludruk Dhika Indra ini juga merupakan ludruk satu-satunya yang ada di Kabupaten Lamongan yang dikategorikan sebagai ludruk ndeso tepatnya di Desa Mendogo Kecamatan Ngimbang, ludruk ndeso Dhika Indra ini pernah mewakili Provinsi Jawa Timur dalam festival PERTURA (pertunjukan rakyat) tingkat nasional.

Ludruk Dhika Indra ini memiliki paguyuban Biasanya ludruk Dhika Indra ini juga tampil di acara mantenan, khitanan atau acara lain. Di tengah perkembangan zaman saat ini ludruk jarang di minati oleh masyarakat begitupun pada kalangan muda, akan tetapi pemain ludruk masih tetap bertahan sampai saat ini, bahkan apa usaha yg dilakukan mereka dalam menjalani hidup serta bagaimana para pemain ludruk mempertahankan kesenian ludruk tersebut agar tetap banyak digemari serta banyak peminatnya. Berhubungan dengan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi strategi para pemain ludruk dalam mempertahankan kesenian ludruk seperti apa yang terjadi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Strategi bertahan hidup Pemain Ludruk Dhika Indra (Studi Kasus di Desa Mendogo Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mempunyai rumusan masalah yang diambil yaitu: Bagaimana strategi bertahan hidup para pemain ludruk Dhika Indra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan hidup para pemain ludruk Dhika Indra dalam mempertahankan kesenian ludruk yang ada di Desa Mandogo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Sebagai penambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca dan diharapkan penelitian ini dapat membantu dan memberi wawasan terhadap para pembaca khususnya mahasiswa, serta sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya, yang ingin meneliti hal yang sama berdasarkan penelitian diatas.

b) Manfaat Praktis

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kesenian daerah
2. Agar masyarakat lebih menghargai kesenian daerah.